

Model Struktural Prediktif Kinerja Adaptif dan Study–Life Balance: Peran Kapabilitas Strategis Dinamis dengan Bapukung sebagai Sumber Daya Kultural

Structural Predictive Model of Adaptive Performance and Study–Life Balance The Role of Dynamic Strategic Capabilities with Bapukung as a Cultural Resource

Sigit Dwi Prabowo^{1*}

Nilia Cahya²

Sila Rizqina³

Muhammad Saufi⁴

Dewi Sri Susanti⁵

^{1,5}Program Studi Statistika,
Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarbaru,
Indonesia

²Program Studi Bisnis Digital,
Universitas Borneo Lestari,
Banjarbaru, Indonesia

³Program Studi Matematika,
Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarbaru,
Indonesia

⁴Program Studi Manajemen,
Universitas Borneo Lestari,
Banjarbaru, Indonesia

*email: sprabowo@ulm.ac.id

Abstrak

Transisi memasuki lingkungan pendidikan tinggi sering memicu tekanan akademik yang menuntut kinerja adaptif dan keseimbangan antara studi dengan kehidupan pribadi yang optimal. Di tengah tantangan modernisasi, nilai kearifan lokal *Bapukung* memiliki potensi strategis sebagai sumber daya internal manajemen diri yang sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan membangun model struktural prediktif guna menjelaskan mekanisme mediasi kapabilitas strategis dinamis dalam hubungan antara afiliasi budaya dengan hasil kinerja mahasiswa. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 81 mahasiswa baru di Kalimantan Selatan dan dianalisis menggunakan metode *Regularized Structural Equation Modeling* dengan penalti *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator*. Pendekatan statistika ini diterapkan untuk melakukan seleksi variabel simultan guna menghasilkan estimasi parameter yang presisi pada ukuran sampel terbatas. Hasil analisis menunjukkan bahwa afiliasi budaya secara signifikan membangun kapabilitas mengenali peluang, memanfaatkan peluang, dan menata ulang sumber daya. Temuan krusial dari seleksi model mengungkapkan spesialisasi peran yang unik, di mana kinerja adaptif ditentukan secara dominan oleh kemampuan menata ulang strategi, sedangkan keseimbangan studi-kehidupan ditentukan secara eksklusif oleh kemampuan memanfaatkan peluang atau eksekusi keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai fondasi vital bagi pembentukan kompetensi manajemen diri modern, di mana fleksibilitas mental menjadi kunci prestasi akademik dan ketegasan bertindak menjadi penentu kesejahteraan hidup.

Kata Kunci:

Bapukung,
Kapabilitas Strategis Dinamis,
Kinerja Adaptif,
Regularized Structural Equation Modeling,
Study–Life Balance

Keywords:

Bapukung,
Dynamic Strategic Capabilities,
Adaptive Performance,
Regularized Structural Equation Modeling,
Study–Life Balance

Abstract

The transition into a higher education environment often triggers academic pressure demanding optimal adaptive performance and a balance between study and personal life. Amidst modernization challenges, the local wisdom value of *Bapukung* holds strategic potential as an often-overlooked internal resource for self-management. This study aims to construct a predictive structural model to explain the mediating mechanism of dynamic strategic capabilities in the relationship between cultural affiliation and student performance outcomes. Data were collected via a survey of 81 first-year female students in South Kalimantan and analyzed using the *Regularized Structural Equation Modeling* method with the *Least Absolute Shrinkage and Selection Operator* penalty. This statistical approach was applied to perform simultaneous variable selection to generate precise parameter estimates within a limited sample size. Analysis results indicate that cultural affiliation significantly builds the capabilities of sensing, seizing, and reconfiguring resources. A crucial finding from the model selection reveals a unique role specialization, where adaptive performance is dominantly determined by the reconfiguring capability, while study-life balance is exclusively determined by the seizing capability. This study concludes that local culture functions as a vital foundation for forming modern self-management competencies, where mental flexibility becomes the key to academic achievement and decisiveness becomes the determinant of life well-being..



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2025, lanskap pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, dihadapkan pada dinamika sosiologis yang kompleks seiring dengan dominasi mahasiswa baru dari Generasi Z. Fase transisi dari lingkungan sekolah menengah yang terstruktur menuju lingkungan perguruan tinggi yang menuntut otonomi penuh merupakan periode kritis

yang sering memicu guncangan budaya (*culture shock*) dan peningkatan prevalensi gangguan kesehatan mental (Salwa Alya Azzahra et al., 2025). Fenomena ini bermanifestasi pada ketidakmampuan manajemen diri mahasiswa, yang bermuara pada dua indikator vital: rendahnya kinerja adaptif (*adaptive performance*) dalam menghadapi volatilitas akademik serta terganggunya keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi atau *study-life balance* (Kanu et al., 2025). Di tengah arus modernisasi, nilai-nilai kearifan lokal seperti *Bapukung*, yang secara tradisional merefleksikan filosofi ketenangan, empati, dan keteraturan, mulai tererosi, padahal integrasi nilai budaya terbukti mampu menjadi jangkar stabilitas psikologis bagi individu dalam menghadapi ketidakpastian (Tohari, 2025).

Permasalahan mendasar yang menjadi sorotan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara tingginya tuntutan adaptabilitas di era digital dengan minimnya utilisasi sumber daya internal (*internal resources*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Strategi adaptasi yang ada saat ini cenderung berfokus pada intervensi eksternal, namun pendekatan tersebut seringkali tidak berkelanjutan jika tidak didukung oleh modal psikologis yang kuat (Zyberaj et al., 2022). Hal ini menciptakan urgensi untuk merevitalisasi nilai budaya lokal bukan sekadar sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai sumber daya strategis manajemen diri. Justifikasi penelitian ini semakin diperkuat dari sisi metodologis, di mana pemodelan hubungan struktural antara variabel laten seringkali menghasilkan model yang *overfit* dan bias jika dianalisis menggunakan regresi konvensional (Jacobucci et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan statistika lanjut yang mampu melakukan seleksi variabel secara simultan untuk menghasilkan model prediksi yang paling akurat atau *parsimonious*.

Penelitian ini berpijak pada tren global dalam pendidikan tinggi yang kini menempatkan kesejahteraan mahasiswa (*student well-being*) sebagai indikator kualitas pendidikan yang setara dengan prestasi akademik (Wahyu Saefudin et al., 2021), serta integrasi studi terdahulu yang relevan. Secara empiris, penelitian oleh (Cahya & Prabowo, 2025) dalam "The Influence of Local Wisdom *Bapukung* on Productivity and Role Balance of Housewives" memberikan bukti awal bahwa internalisasi nilai *Bapukung* efektif meningkatkan produktivitas pada ibu rumah tangga, sebuah premis yang kini diperluas ke dalam konteks akademik. Studi lain juga menegaskan pentingnya ketepatan pemilihan model dalam distribusi data yang kompleks, yang dalam penelitian ini diadopsi melalui penggunaan metode *Regularized Structural Equation Modeling* (regSEM) untuk memilah jalur struktural yang paling dominan (Li et al., 2021).

Dalam kerangka teoritis manajemen, penelitian ini mendebatkan dan menyintesiskan dua perspektif utama, yaitu *Resource-Based View* (RBV) dan *Dynamic Capabilities Theory*. Meskipun teori klasik RBV menyatakan bahwa keunggulan bersaing berasal dari sumber daya unik (Barney, 1991), literatur modern menekankan bahwa kepemilikan sumber daya budaya saja tidak cukup tanpa adanya mekanisme strategi dinamis. Merujuk pada pembaruan teori *Dynamic Capabilities*, sumber daya tersebut harus ditransformasikan melalui kapabilitas dinamis, yaitu *sensing* (mengenali), *seizing* (memanfaatkan), dan *reconfiguring* (menata ulang), agar dapat menghasilkan kinerja adaptif yang unggul di lingkungan yang berubah cepat (Teece, 2007). Sintesis ini menegaskan bahwa nilai budaya memerlukan mekanisme mediasi berupa kapabilitas strategis untuk dapat berdampak nyata pada kinerja dan kesejahteraan mahasiswa.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah membangun model struktural prediktif untuk menjelaskan peran mediasi Kapabilitas Strategis Dinamis dalam hubungan antara Afiliasi Budaya *Bapukung* dengan Kinerja Adaptif dan *Study-Life Balance*, menggunakan pendekatan regSEM dengan penalti LASSO. Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai apakah afiliasi budaya mampu membangun kapabilitas strategis pada mahasiswa baru, serta dimensi kapabilitas manakah yang secara spesifik menjadi prediktor dominan. Secara statistik, penelitian ini menguji hipotesis pengaruh positif signifikan variabel independen terhadap mediator dan dependen, dengan asumsi bahwa metode regSEM akan secara otomatis menyeleksi jalur yang signifikan (koefisien $\beta > 0$) dan memangkas jalur yang tidak relevan (koefisien $\beta = 0$) melalui mekanisme penalti, guna menghasilkan model keputusan yang presisi bagi pengembangan karakter mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Afiliasi Budaya *Bapukung*

Bapukung merupakan tradisi pengasuhan anak khas suku Banjar dan Dayak di Kalimantan yang sarat dengan nilai filosofis. Meskipun secara fisik merupakan aktivitas menidurkan anak dalam ayunan kain, secara aksiologis *Bapukung* mengandung nilai-nilai pembentukan karakter. Cahya & Prabowo (2025) mengidentifikasi empat dimensi nilai utama dalam *Bapukung*, yaitu keyakinan spiritual, empati (kasih sayang), gotong royong, dan ketenangan batin (*inner peace*). Tohari (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal semacam ini berfungsi sebagai *cultural identity* yang memberikan stabilitas psikologis bagi individu di tengah arus modernisasi. Dalam penelitian ini, Afiliasi Budaya *Bapukung* didefinisikan sebagai tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Resource-Based View (RBV) dan Kapabilitas Dinamis

Penelitian ini didasarkan pada integrasi dua perspektif manajemen strategis, yaitu *Resource-Based View* (RBV) dan *Dynamic Capabilities*. Teori RBV mempostulasikan bahwa keunggulan individu atau organisasi bersumber dari kepemilikan sumber daya yang bernilai, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Namun, kepemilikan sumber daya semata tidak menjamin kinerja unggul. Teece (2007) mengembangkan teori Kapabilitas Dinamis untuk menjelaskan mekanisme bagaimana sumber daya diubah menjadi kompetensi. Kapabilitas ini kemudian dipecah menjadi tiga mikro-fondasi: (1) *Sensing* (kemampuan memindai dan mengenali peluang/ancaman), (2) *Seizing* (kemampuan memobilisasi sumber daya untuk

menangkap peluang), dan (3) *Reconfiguring* (kemampuan menata ulang aset secara terus-menerus). Sintesis teori ini mendasari hipotesis bahwa budaya (resource) harus dimediasi oleh kapabilitas dinamis untuk menghasilkan kinerja adaptif. **Kinerja Adaptif dan Study–Life Balance**

Sebagai variabel hasil (*outcome*), penelitian ini menyoroti dua aspek vital bagi mahasiswa tahun pertama. Pertama, Kinerja Adaptif (*Adaptive Performance*), yang didefinisikan sebagai kemahiran individu dalam mengubah perilakunya untuk memenuhi tuntutan lingkungan baru (Jundt et al., 2015). Dimensi kuncinya meliputi penanganan situasi darurat/stres, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas interpersonal. Kedua, *Study-Life Balance* (Keseimbangan Studi-Kehidupan). Mengadaptasi konsep *Work-Life Balance* dari Grzywacz & Carlson (2007), variabel ini didefinisikan sebagai pencapaian kepuasan dan fungsi yang efektif baik di domain akademik maupun kehidupan pribadi, dengan konflik peran yang minimal.

Regularized Structural Equation Modeling (regSEM)

Secara metodologis, pemodelan hubungan antar variabel laten menggunakan pendekatan *Regularized Structural Equation Modeling* (regSEM). Pendekatan ini dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Maximum Likelihood* (ML) konvensional, yang cenderung menghasilkan estimasi parameter yang tidak stabil (*overfitting*) ketika dihadapkan pada ukuran sampel kecil atau moderat dengan kompleksitas model yang tinggi (Jacobucci et al., 2016). Pemilihan pendekatan komputasi ini didasarkan pada urgensi presisi dalam pemilihan model (*model selection*) pada data dengan struktur kompleks.

Metode regSEM mengintegrasikan fungsi penalti ke dalam fungsi kecocokan model untuk melakukan penyusutan (*shrinkage*) terhadap parameter estimasi. Salah satu fungsi penalti yang paling populer dan digunakan dalam studi ini adalah LASSO (*Least Absolute Shrinkage and Selection Operator*) yang diperkenalkan oleh (Tibshirani, 1996). Secara matematis, fungsi tujuan yang diminimalkan dalam analisis regSEM ini diformulasikan sebagai berikut:

$$F_{regSEM}(\theta) = F_{ML}(\theta) + \lambda \sum_{j=1}^k |\beta_j| \quad (1)$$

Di mana F_{ML} adalah fungsi kecocokan *Maximum Likelihood* standar, λ adalah parameter penyusutan (*tuning parameter*) yang ditentukan melalui prosedur *k-fold Cross Validation* ($k = 5$), dan $|\beta_j|$ adalah penalti norma L_1 pada parameter struktural (Hastie et al., 2015). Keunggulan utama LASSO adalah kemampuannya melakukan seleksi variabel secara otomatis; parameter yang memiliki pengaruh lemah akan disusutkan hingga tepat bernilai nol. Melalui prosedur ini, model akhir yang dihasilkan bersifat *parsimonious* (sederhana namun kuat), karena hanya mempertahankan jalur hubungan yang memiliki daya prediksi dominan.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori kausal (*causal explanatory design*) untuk menguji model struktural prediktif. Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur kekuatan hubungan antar variabel laten serta menguji hipotesis yang dibangun berdasarkan teori yang sudah ada (Creswell & Creswell, 2017). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei *cross-sectional*, di mana pengukuran terhadap seluruh variabel, baik independen maupun dependen, dilakukan pada satu titik waktu yang bersamaan untuk menangkap potret dinamika psikologis responden.

Partisipan dan Prosedur

Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Angkatan 2025 yang berkuliah atau berdomisili di Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability purposive sampling* (Etikan et al., 2016) dengan kriteria inklusi spesifik: (1) Mahasiswa aktif tahun pertama, (2) Berdomisili di wilayah Kalimantan Selatan, dan (3) Memiliki eksposur atau pemahaman terhadap budaya lokal Bapukung.

Total partisipan yang valid dalam penelitian ini berjumlah 81 responden ($N = 81$). Meskipun ukuran sampel ini berada di bawah batas bawah untuk pemodelan persamaan struktural (SEM) berbasis kovarian yang biasanya mensyaratkan sampel besar, penelitian ini mengatasi batasan tersebut dengan menerapkan metode *Regularized SEM* (regSEM). Literatur metodologi terbaru menegaskan bahwa regSEM dengan penalti mampu menghasilkan estimasi parameter yang stabil dan mencegah *overfitting* pada sampel berukuran kecil hingga moderat, di mana metode klasik seringkali gagal konvergen (Jacobucci et al., 2016; Li et al., 2021). Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan formulir elektronik dengan persetujuan tertulis (*informed consent*) untuk menjamin etika penelitian.

Pengukuran Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), yang terbukti memiliki reliabilitas tinggi dalam pengukuran sikap sosial (Joshi et al., 2015). Operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut:

Afiliasi Budaya Bapukung (X): Variabel eksogen ini diukur menggunakan 4 item indikator yang mengadopsi dimensi nilai kultural dari studi Cahya & Prabowo 2025), yang meliputi aspek keyakinan nilai, empati, gotong royong, dan ketenangan batin.

1. Kapabilitas Strategis Dinamis (Z): Variabel mediator ini diadaptasi dari kerangka kerja fundamental Teece (2007), yang terdiri dari tiga dimensi:
 - o Sensing (Z_1): Kemampuan memindai dan mengenali peluang di lingkungan akademik.
 - o Seizing (Z_2): Kemampuan mengambil keputusan dan mengeksekusi tindakan.
 - o Reconfiguring (Z_3): Kemampuan menata ulang sumber daya personal untuk beradaptasi.
2. Outcome Kinerja & Kesejahteraan (Y): Variabel endogen terdiri dari Kinerja Adaptif (Y_1) yang diukur berdasarkan taksonomi Pulakos et al. (2000) (ketahanan stres dan pemecahan masalah), serta Study-Life Balance (Y_2) yang diukur berdasarkan dimensi keseimbangan peran dari Grzywacz & Carlson (2007).

Demi memastikan validitas isi (*content validity*), seluruh item pertanyaan disusun berdasarkan indikator teoretis yang telah divalidasi oleh studi terdahulu, kemudian disesuaikan dengan konteks mahasiswa di Kalimantan Selatan. Tabel I menyajikan rincian kode item, dimensi, dan butir pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Tabel I. Operasionalisasi Variabel dan Item Pengukuran

Variabel & Sumber	Dimensi	Kode	Item Pertanyaan (Kuesioner)
Afiliasi Budaya Bapukung (X) (Cahya & Prabowo, 2025)	Keyakinan Nilai	X1	Saya meyakini bahwa filosofi Bapukung mengandung nilai-nilai kebaikan yang relevan untuk kehidupan saya.
	Empati (Kasih Sayang)	X2	Saya berusaha menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap rekan sesama mahasiswa.
	Gotong Royong	X3	Saya lebih mengutamakan kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.
	Ketenangan (Regulasi Diri)	X4	Saya mampu menjaga ketenangan pikiran dan kesabaran saat menghadapi situasi yang sulit.
Kapabilitas Strategis Dinamis (Z) (Teece, 2007)	Sensing (Mengenali)	Z11	Saya secara rutin memantau informasi dan peluang baru di lingkungan kampus.
		Z12	Saya cepat menyadari adanya perubahan kebijakan atau tuntutan akademik dari dosen.
		Z13	Saya aktif mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas belajar saya.
	Seizing (Memanfaatkan)	Z21	Saya berani mengambil keputusan cepat ketika melihat peluang akademik yang menguntungkan.
		Z22	Saya segera mengubah ide atau rencana belajar menjadi tindakan nyata tanpa menunda-nunda.
		Z23	Saya berkomitmen penuh menjalankan strategi belajar yang telah saya putuskan.
	Reconfiguring (Menata Ulang)	Z31	Saya bersedia mengubah kebiasaan belajar lama saya jika sudah tidak efektif.
		Z32	Saya mampu mengatur ulang prioritas waktu saya ketika menghadapi jadwal yang padat mendadak.
		Z33	Saya fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dosen yang berbeda-beda.
Kinerja Adaptif (Y_1) (Jundt et al., 2015)	Penanganan Stres	Y11	Saya tetap dapat berpikir jernih dan fokus meskipun berada di bawah tekanan tugas yang berat.
	Pemecahan Masalah	Y12	Saya mampu menemukan solusi alternatif ketika cara belajar biasa tidak berhasil.
	Adaptabilitas Situasional	Y13	Saya dapat bekerja secara efektif meskipun instruksi tugas sering berubah-ubah.
Study-Life Balance (Y_2) (Grzywacz & Carlson, 2007)	Keseimbangan Waktu	Y21	Saya merasa alokasi waktu untuk kuliah dan kehidupan pribadi saya sudah seimbang.
	Keseimbangan Fokus	Y22	Masalah pribadi saya jarang mengganggu konsentrasi saya saat belajar, dan sebaliknya.
	Kepuasan Peran	Y23	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan kemampuan saya membagi peran sebagai mahasiswa dan pribadi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik R. Proses estimasi model dilakukan dalam dua tahap: spesifikasi model dasar menggunakan paket lavaan (Rosseel, 2012) dan penerapan regularisasi menggunakan paket regsem (Jacobucci, 2023).

Tahap pertama melibatkan estimasi model struktural awal menggunakan estimator *Maximum Likelihood* (ML) standar (Rosseel, 2012). Pada tahap ini, seluruh jalur hubungan kausal yang dihipotesiskan ($X \rightarrow Z$ dan $Z \rightarrow Y$) dimodelkan secara lengkap tanpa penalti untuk mendapatkan nilai awal (*starting values*) parameter.

Tahap kedua adalah eksekusi regularisasi (Jacobucci, 2023). Pada tahap ini, fungsi penalti LASSO diterapkan pada matriks bobot regresi struktural. Kunci keberhasilan analisis ini terletak pada penentuan parameter penyusutan optimal (λ).

Untuk menghindari subjektivitas, penelitian ini menggunakan prosedur k-fold Cross-Validation dengan nilai $k = 5$. Data partisipan dibagi secara acak menjadi 5 sub-himpunan, di mana model dilatih dan divalidasi secara berulang untuk menemukan nilai λ yang menghasilkan Bayesian Information Criterion (BIC) terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (Validitas dan Reliabilitas)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis struktural, evaluasi terhadap *measurement model* (model pengukuran) dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid dan reliabel dalam merefleksikan variabel latennya. Berdasarkan estimasi parameter model, seluruh indikator yang dipertahankan menunjukkan nilai *loading factor* yang substansial (jauh di atas batas toleransi 0.50), yang mengindikasikan validitas konvergen yang baik.

Rincian validitas indikator berdasarkan output estimasi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Validitas Indikator (Loading Factors)

Variabel Laten	Kode Item	Indikator Pertanyaan (Ringkas)	Loading Factor (λ)
Afiliasi Budaya (X)	X2	Empati/Kasih Sayang	1.056
	X3	Gotong Royong	0.702
	X4	Ketenangan/Regulasi Diri	0.802
Sensing (Z₁)	Z12	Deteksi Perubahan	0.720
	Z13	Pencarian Informasi Baru	0.718
Seizing (Z₂)	Z22	Eksekusi Tindakan	1.115
	Z23	Komitmen Strategi	1.092
Reconfiguring (Z₃)	Z32	Penataan Ulang Prioritas	1.279
	Z33	Fleksibilitas Metode	1.028
Kinerja Adaptif (Y₁)	Y12	Solusi Alternatif	1.120
	Y13	Adaptabilitas Situasional	0.966
Study-Life Balance (Y₂)	Y22	Keseimbangan Fokus	1.190
	Y23	Kepuasan Peran	1.474

Hasil pada Tabel 2 menegaskan bahwa item-item pertanyaan yang dirancang, mulai dari nilai empati pada budaya Bapukung hingga kepuasan peran pada keseimbangan hidup mampu mengukur konstruknya secara akurat. Besarnya nilai *loading* pada indikator kunci menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan representasi terkuat dari variabelnya.

Hasil Seleksi Model Struktural (regSEM)

Setelah memastikan validitas instrumen, analisis dilanjutkan dengan pengujian model struktural menggunakan *Regularized Structural Equation Modeling* (regSEM) dengan penalti LASSO. Metode ini dipilih untuk menyeleksi jalur hubungan yang paling dominan di antara variabel penelitian.

Hasil estimasi parameter final (β_{lasso}) menunjukkan bahwa regSEM berhasil melakukan *feature selection* dengan menyusutkan jalur yang memiliki pengaruh lemah menjadi tepat nol (zero coefficients). Ringkasan jalur struktural terpilih disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Jalur Struktural Akhir

Jalur Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien (β)	Status Seleksi
Budaya → Kapabilitas			
$X \rightarrow Z_1$	Afiliasi Budaya → Sensing	0.509	Terpilih (Signifikan)
$X \rightarrow Z_2$	Afiliasi Budaya → Seizing	0.429	Terpilih (Signifikan)
$X \rightarrow Z_3$	Afiliasi Budaya → Reconfiguring	0.246	Terpilih (Signifikan)
Kapabilitas → Kinerja (Y₁)			
$Z_1 \rightarrow Y_1$	Sensing → Kinerja Adaptif	0.040	Lemah (Diabaikan)
$Z_2 \rightarrow Y_1$	Seizing → Kinerja Adaptif	0.054	Lemah (Diabaikan)
$Z_3 \rightarrow Y_1$	Reconfiguring → Kinerja Adaptif	0.795	Dominan
Kapabilitas → Balance (Y₂)			
$Z_1 \rightarrow Y_2$	Sensing → Study-Life Balance	0.000	Pruned (Dihapus)
$Z_2 \rightarrow Y_2$	Seizing → Study-Life Balance	0.441	Dominan
$Z_3 \rightarrow Y_2$	Reconfiguring → Study-Life Balance	0.000	Pruned (Dihapus)
Mediasi Langsung (X → Y)			
$X \rightarrow Y_1$	Budaya → Kinerja	0.000	Full Mediation
$X \rightarrow Y_2$	Budaya → Balance	0.000	Full Mediation

Tabel 3 memperlihatkan pola hubungan yang unik. Variabel Afiliasi Budaya Bapukung (X) terbukti menjadi prediktor universal bagi ketiga kapabilitas strategis. Namun, pada tingkat outcome, terjadi spesialisasi: Kinerja Adaptif (Y₁) secara eksklusif didorong oleh kemampuan Reconfiguring ($\beta = 0.795$), sedangkan Study-Life Balance (Y₂) secara eksklusif didorong oleh kemampuan Seizing ($\beta = 0.441$). Jalur lainnya dianggap redundant oleh model dan dipangkas.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai mekanisme transformasi nilai budaya menjadi kinerja, serta menyoroti efektivitas metode regSEM dalam mengurai kompleksitas model psikologis.

a. Validitas Konstruk Budaya dan Kapabilitas

Tingginya loading factor pada indikator budaya (X_2 Empati dan X_4 Ketenangan) mengonfirmasi temuan Cahya & Prabowo (2025) bahwa esensi Bapukung terletak pada regulasi emosi dan kepedulian sosial. Hal ini membuktikan bahwa instrumen yang dikembangkan valid untuk mengukur internalisasi budaya lokal pada mahasiswa. Secara struktural, budaya Bapukung terbukti berfungsi sebagai enabler bagi kapabilitas dinamis, di mana mahasiswa yang memegang teguh nilai ini memiliki kepekaan (Z_1), keberanian (Z_2), dan keluwesan (Z_3) yang lebih tinggi.

b. Reconfiguring sebagai Kunci Kinerja Adaptif

Hasil seleksi regSEM yang menunjuk Reconfiguring (Z_3) sebagai determinan tunggal Kinerja Adaptif (Y_1) menawarkan implikasi teoritis yang kuat. Kinerja adaptif, menuntut fleksibilitas dalam menghadapi situasi tak terduga. Temuan ini menegaskan bahwa sekadar menyadari perubahan (*Sensing*) atau berani bertindak (*Seizing*) belum cukup untuk menghasilkan kinerja tinggi jika tidak disertai kemampuan untuk menata ulang strategi belajar. Mahasiswa yang sukses adalah mereka yang bersedia "membongkar pasang" kebiasaan lamanya (Z_{32} , Z_{33}) demi menyesuaikan diri dengan tuntutan dosen yang berbeda-beda.

c. Seizing sebagai Determinan Keseimbangan Hidup

Sebaliknya, untuk mencapai Study-Life Balance (Y_2), kapabilitas yang dibutuhkan bukanlah fleksibilitas, melainkan Seizing (Z_2) atau kemampuan eksekusi keputusan. Fakta bahwa jalur Sensing dan Reconfiguring dihapus (bernilai 0.000) mengindikasikan bahwa keseimbangan hidup seringkali terganggu oleh overthinking atau keragu-raguan. Mahasiswa dengan kemampuan Seizing yang tinggi pada indikator Z_{22} (eksekusi tindakan) dan Z_{23} (komitmen) mampu menyelesaikan tugas secara efisien tanpa penundaan, sehingga menyisakan waktu berkualitas untuk kehidupan pribadi.

d. Peran Metode regSEM

Secara metodologis, penggunaan regSEM terbukti krusial dalam penelitian ini. Dengan ukuran sampel $N = 81$, metode SEM konvensional berisiko menghasilkan overfitting di mana semua jalur tampak signifikan namun bias. Melalui penalti LASSO, penelitian ini berhasil mengisolasi hubungan kausal yang paling robust, memberikan rekomendasi yang lebih presisi: latihlah Reconfiguring untuk prestasi, dan latihlah Seizing untuk kebahagiaan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal Bapukung terbukti menjadi sumber daya strategis yang vital bagi manajemen diri mahasiswa baru. Analisis *Regularized SEM* (regSEM) menunjukkan bahwa afiliasi budaya secara signifikan membangun ketiga dimensi Kapabilitas Strategis Dinamis (*Sensing*, *Seizing*, *Reconfiguring*). Namun, pada tingkat *outcome*, terjadi spesialisasi peran yang unik yaitu Kinerja Adaptif (Y_1) ditentukan secara dominan oleh kemampuan *Reconfiguring* (fleksibilitas strategi), sedangkan *Study-Life Balance* (Y_2) ditentukan secara eksklusif oleh kemampuan *Seizing* (eksekusi keputusan). Hal ini menegaskan bahwa nilai budaya tidak berdampak langsung, melainkan harus ditransformasikan menjadi kompetensi manajemen spesifik untuk menghasilkan kinerja yang nyata.

Secara teoretis dan metodologis, temuan ini memperkaya literatur manajemen dengan mendemonstrasikan integrasi budaya lokal sebagai aset internal (*intangible resource*) yang mendukung modernitas, sekaligus membuktikan efektivitas metode regSEM dalam menghasilkan model prediksi yang presisi dan *parsimonious* pada sampel terbatas. Implikasi praktisnya, institusi pendidikan disarankan untuk merancang program pengembangan mahasiswa yang terarah: pelatihan fleksibilitas kognitif (*agility*) difokuskan untuk mendongkrak prestasi akademik, sedangkan pelatihan manajemen pengambilan keputusan (*decisiveness*) difokuskan untuk meningkatkan kesehatan mental dan keseimbangan hidup mahasiswa.

Meskipun metode regSEM berhasil mengatasi kendala statistik pada ukuran sampel ($N = 81$), keterbatasan jumlah responden dan desain *cross-sectional* tetap membatasi generalisasi hasil secara luas di luar konteks budaya Banjar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan demografi ke latar belakang budaya yang beragam serta menerapkan desain longitudinal guna memotret dinamika perubahan kapabilitas mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- Barney, Jay. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Cahya, N. & Prabowo, S. D. (2025). The Influence of Local Wisdom Bapukung on Productivity and Role Balance of Housewives. *Anterior Jurnal*, 24(Special-1), 1–12. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24iSpecial-1.9101>
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Grzywacz, Joseph G & Carlson, Dawn S. (2007). Conceptualizing Work—Family Balance: Implications for Practice and Research. *Advances in Developing Human Resources*, 9(4), 455–471. <https://doi.org/10.1177/1523422307305487>
- Jacobucci, R., Grimm, K. J. & McArdle, J. J. (2016). Regularized Structural Equation Modeling. *Structural Equation Modeling*, 23(4), 555–566. <https://doi.org/10.1080/10705511.2016.1154793>

- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S. & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Jundt, D. K., Shoss, M. K. & Huang, J. L. (2015). Individual adaptive performance in organizations: A review. *Journal of Organizational Behavior*, 36(S1), S53–S71. <https://doi.org/10.1002/job.1955>
- Kanu, W. N., Emenalo, F. C. & Chimezie Alisigwe, H. (2025). Work-Study-Life Balance: Challenges And Impact On Academic Performance Of Students In Higher Institutions In Imo State, Nigeria. *IOSR Journal Of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 30(2), 58–70. <https://doi.org/10.9790/0837-3012025870>
- Li, X., Jacobucci, R. & Ammerman, B. A. (2021). Tutorial on the Use of the regsem Package in R. *Psych*, 3(4), 579–592. <https://doi.org/10.3390/psych3040038>
- Jacobucci, R. (2023). *regsem: Regularized Structural Equation Modeling*.
- Rosseel, Y. (2012). lavaan: An R Package for Structural Equation Modeling. *Journal of Statistical Software*, 48(2), 1–36. <https://doi.org/10.18637/jss.v048.i02>
- Saefudin, Wahyu, Sriwyanti, S. & Mohamad Yusoff, S. H. B. (2021). Role Of Social Support Toward Student Academic Self-Efficacy In Online Learning During Pandemic. *Jurnal Tatsqif*, 19(2), 133–154. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4221>
- Salwa Alya Azzahra, Wahyu Endang Setyowati & Betie Febriana. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Santri Putri Baru di Pondok Pesantren. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1209>
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Tibshirani, R. (1996). Regression Shrinkage and Selection via the Lasso. In Source: *Journal of the Royal Statistical Society. Series B (Methodological)* (Vol. 58, Issue 1).
- Tohari, A. (2025). The role of local wisdom in creating peace and social harmony in villages: cultural and traditional perspectives. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1), 316–325. <https://doi.org/10.29210/1142400>
- Zyberaj, J., Seibel, S., Schowalter, A. F., Pötz, L., Richter-Killenberg, S. & Volmer, J. (2022). Developing Sustainable Careers during a Pandemic: The Role of Psychological Capital and Career Adaptability. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14053105>